

PKM Kelompok Nelayan " Raja Tuna" di Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka

Konstantinus Pati Sanga¹, Barnabas Pablo P.W Bhokaleba^{2*}, Cicilia Ayu Wulandari Nuwa³, Maria Trappistin Ose Krowin⁴, Theresia Vitriana Manise⁵

^{1,4,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa, Sikka, Indonesia

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Teknologi Pangan, Pertanian dan Perikanan, Universitas Nusa Nipa, Sikka, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Nipa, Sikka, Indonesia

Email: ¹konstantinuspati@gmail.com, ²bebbapablo@gmail.com, ³ciciliaayuwulandari@gmail.com,

⁴mariatrappistin@gmail.com, ⁵theresiamanise6@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Usaha Bersama raja Tuna di Kelurahan Wuring, Kabupaten Sikka, yang menghadapi permasalahan utama berupa rendahnya literasi dan manajemen keuangan rumah tangga nelayan serta penggunaan alat pemotong tuna yang using dan tidak higienis, sehingga menimbulkan pemborosan hasil produksi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga nelayan sekaligus meningkatkan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi tepat guna. Metode yang digunakan adalah *financial education and coaching* yang meliputi pendidikan literasi keuangan, pelatihan praktis, dan pendampingan berkelanjutan, serta pengadaan 13 unit pisau Victorinox Butcher Straight sebagai sarana produkso. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman manajemen keuangan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata peserta dari 2,24 pada pre-test menjadi 3,87 pada post-test. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam pencatatan transaksi harian, perhitungan surplus dan defisit, serta perencanaan Tabungan dan investasi keluarga. Selain itu, penggunaan pisau Victorinox Butcher Straight menghasilkan potongan tuna yang lebih bersih dan presisi, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan kualitas dan nilai jual produk. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi keuangan keluarga dengan penyediaan teknologi tepat guna efektif dalam memperkuat kapasitas ekonomi dan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan Rumah Tangga, Teknologi Tepat Guna, Kesejahteraan Nelayan.

Abstract

This community service program was carried out at the Tuna King Joint Business Group in Wuring Village, Sikka Regency, which faced the main problem in the form of low literacy and financial management of fisher households as well as the use of tuna cutting tools that were used and unhygienic, thus causing waste of production products. The purpose of this activity is to improve the financial management ability of fisher families while increasing production efficiency through the application of appropriate technology. The methods used are financial education and coaching which includes financial literacy education, practical training, and ongoing mentoring, as well as the procurement of 13 units of Victorinox Butcher Straight knives as a means of production. Evaluation was carried out using pre-test and post-test to measure the level of understanding of participants. The results of the activity showed a significant increase in financial management understanding, as shown by the increase in the average score of participants from 2.24 in the pre-test to 3.87 in the post-test. Participants also showed improved ability in recording daily transactions, calculating surplus and deficit, as well as planning savings and family investments. In addition, the use of Victorinox Butcher Straight knives results in cleaner and more precise cuts of tuna, reducing waste, and improving product quality and selling value. These findings show that the integration of family financial education with the provision of appropriate technology is effective in strengthening economic capacity and fishermen's welfare in a sustainable manner.

Keywords: *Household Financial Management, Appropriate Technology, Fishermen's Welfare.*

PENDAHULUAN

Kelompok usaha bersama raja tuna adalah salah satu kelompok nelayan di Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2008 dan pada tahun 2017 naik kelas menjadi kelas kelompok madya. Kelompok ini memiliki jumlah anggota sebanyak 13 orang yang melaksanakan aktivitas penangkapan ikan, pengumpul, buruh nelayan, dan penyedia bahan kebutuhan nelayan.

Ikan tuna memiliki total nilai LQ 10 dan merupakan komoditas unggulan Kabupaten Sikka dalam kategori ikan pelagis besar (Bapelitbang Kabupaten Sikka dan Pusat Studi Dinamika Sistem Pengembangan, FEB-UB 2021). Artinya, ikan tuna dari sektor perikanan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sikka (Bhokaleba, et al, 2024). Hasil penelitian Kaiso dan Bhokaleba (2021) menunjukkan bahwa sektor perikanan tangkap sangat potensial dalam mendukung perekonomian wilayah dengan Rata-rata produksi perikanan tangkap sebesar 14.689 ton (20%) dan rata-rata nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp. 150.069.556 (26%).

Produksi ini dapat meningkatkan penghasilan dengan rata-rata penghasilan kelompok raja tuna di musim ikan mencapai Rp.30.000.000., dimana hasil bagi per anggota kelompok berkisar antara Rp.7.000.000 – Rp.8.000.000. Namun demikian, terdapat persoalan dalam manajemen pengelolaan keuangan pada kelompok usaha bersama raja tuna, khususnya pengelolaan keuangan keluarga. Penghasilan nelayan yang tinggi tidak menggambarkan keadaan kehidupan perekonomian keluarga. Sebagian besar anggota kelompok mengalami kendala perekonomian. Mereka tidak dapat memenuhi biaya pendidikan anak, tidak dapat membuat rumah yang layak huni. Penghasilan yang diperoleh langsung habis pakai untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dengan sebuah anggapan bahwa penghasilan masih dapat diperoleh di waktu-waktu selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Bado dan SH (2025) menyatakan bahwa literasi pengelolaan keuangan sering kali masih minim di kalangan keluarga nelayan. Banyak diantara mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menyusun anggaran, menyisihkan tabungan, atau mengelola utang.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan ketua kelompok menunjukkan bahwa penggunaan pisau potong tuna yang sudah berkarat, tumpul, dan tidak higienis menyebabkan prosesnya trimming daging tuna tidak presisi. kondisi ini menyebabkan sebagian daging tuna terbuang bersama dengan tetelan. Menurut estimasi lapangan, daging tuna yang dibuang sebelum intervensi mencapai 5-10% dari berat daging tuna yang dipotong, terutama loin, yang seharusnya sangat berharga. Selain mengurangi jumlah yang dapat dijual, pemborossannya berdampak langsung pada pendapatan nelayan dan efisiensi bisnis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan *soft skill* dan *hard skill*. Dari sisi *soft skill*, program ini membantu keluarga nelayan mengelola pendapatan secara lebih terencana dan berkelanjutan dengan melakukan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan manajemen keuangan keluarga. Dari sisi *hard skill*, program ini menyediakan teknologi tepat guna berupa pisau potong tuna original Swiss (Victorinox), yang mendukung proses memotong tuna dengan lebih higienis, presisi, dan efisien, sehingga dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan nilai jual produk.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan Asta Cita yaitu memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. Pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan asta cita dalam meningkatkan sumber daya manusia kelompok usaha bersama raja tuna melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan manajemen keuangan kelompok dan keluarga sehingga terwujudnya ekonomi keluarga yang mandiri. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini mendukung terlaksananya *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu tanpa kemiskinan dan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Dengan adanya pendidikan, pelatihan, dan pendampingan manajemen keuangan keluarga, kelompok usaha bersama raja tuna menjadi masyarakat yang bisa keluar dari kemiskinan, sehat, dan sejahtera.

Bidang fokus program ini adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi kelompok usaha bersama raja tuna. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan tata kelola keuangan keluarga sehingga mereka mampu memaksimalkan penghasilan dengan baik dan dapat keluar dari persoalan ekonomi keluarga.

METODE

Profile Peserta

Pengabdian ini dilaksanakan di Kelompok usaha bersama Raja Tuna di Kelurahan Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2008 dan pada tahun 2017 naik kelas menjadi kelas kelompok madya. Kelompok ini memiliki jumlah anggota sebanyak 13 orang yang melaksanakan aktivitas penangkapan ikan, pengumpul, buruh nelayan, dan penyedia bahan kebutuhan nelayan. Peserta terdiri dari lima orang lulusan SD, empat orang lulusan SLTP, dan empat orang lulusan SLTA, dengan rentang usia antara 30 hingga 55 tahun.

Pendekatan dan Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode *Financial education and coaching* (4) yang dilakukan dengan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan manajemen keuangan, dan pengadaan pisau potong tuna.

1. Pendidikan: literasi keuangan, perencanaan, pembukuan, pemanfaatan, tabungan dan investasi sederhana, dan manajemen utang.
2. Pelatihan: Rencana keuangan, pencatatan sederhana, anggaran, tabungan, dan pengelolaan utang.
3. Pendampingan: bimbingan langsung dalam membuat rencana keuangan dan pembukuan untuk keluarga.
4. Pengadaan Teknologi Tepat Guna: *Butcher Knife Victorinox* untuk mendukung pemotongan tuna yang higienis, efektif, dan hemat biaya.
5. Evaluasi dan Keberlanjutan: menjaga pemahaman, kemampuan, dan pembentukan kelompok binaan yang berkelanjutan.

Instrumen dan Validitas

Alat evaluasi yang digunakan adalah kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman tentang literasi keuangan dan manajemen keuangan keluarga nelayan baik sebelum maupun sesudah intervensi program. Indikator literasi keuangan yang relevan dengan karakteristik pendapatan nelayan yang bersifat musiman digunakan dalam kuesioner ini. Perencanaan keuangan, pembukuan sederhana, penganggaran, tabungan, investasi, dan manajemen utang adalah semua elemen dalam instrumen, yang terdiri dari lima belas pernyataan tertutup. Setiap pernyataan dinilai berdasarkan skala Likert dari sangat tidak memahami hingga sangat memahami. Untuk memastikan keterukuran perubahan tingkat pemahaman peserta secara objektif, instrumen yang sama digunakan pada tahap *pre-test* dan *post-test*.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi. Instrumen dinilai melalui pendekatan pengambilan keputusan ahli oleh tim pengabdian yang ahli dalam akuntansi dan manajemen keuangan keluarga untuk menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang program pengabdian. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata skor untuk menggambarkan peningkatan pemahaman peserta setelah program pengabdian.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian

Tahap	Kegiatan Utama	Output
Sosialisasi	Identifikasi masalah dan penyampaian tujuan program	Kesepakatan program dengan mitra
Pre-test	Pengukuran awal pemahaman literasi keuangan	Nilai awal pemahaman peserta
Pendidikan	Pemberian materi literasi keuangan keluarga	Peningkatan pengetahuan dasar
Pelatihan	Praktik penyusunan rencana dan pembukuan keuangan	Keterampilan pengelola keuangan
Pendampingan	Bimbingan penerapan di keluarga nelayan	Perubahan perilaku keuangan
Pengadaan TTG	Penyerahan pisau Victorinox Butcher Straight	Efisiensi pemotongan tuna
Post-test	Pengukuran akhir pemahaman peserta	Nilai peningkatan pemahaman
Evaluasi	Analisis hasil kegiatan	Rekomendasi keberlanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kegiatan

PkM pada kelompok nelayan raja tuna dilaksanakan sebanyak 4 kali, bertempat di rumah ketua kelompok nelayan raja tuna dan diikuti oleh 13 orang anggota kelompok nelayan bersama istri. Kelompok Nelayan Raja Tuna secara aktif mengikuti kegiatan PKM, terutama dengan menyediakan lingkungan yang nyaman dan ideal untuk proses pendidikan, pelatihan, dan diskusi. Selain itu, para peserta menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang ditunjukkan dengan kehadiran yang konsisten pada setiap sesi kegiatan. Setiap sesi melibatkan istri dan anggota kelompok secara aktif, termasuk diskusi, tanya jawab, dan praktik pencatatan dan perencanaan keuangan keluarga. Keberhasilan PKM didukung oleh peran aktif dan komitmen peserta. Ini juga membantu tercapainya tujuan peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi keluarga nelayan.

Selain itu, keterlibatan aktif kelompok nelayan tidak terbatas pada kehadiran fisik; peserta secara konsisten mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Setiap pertemuan digunakan dengan baik untuk mengevaluasi pemahaman sebelumnya tentang materi, menunjukkan masalah dalam pengelolaan keuangan keluarga, dan mencari jalan keluar untuk masalah yang berkaitan dengan keadaan rumah tangga nelayan. Sikap yang terbuka dan terlibat ini menciptakan suasana pembelajaran yang saling mendukung dan dialogis.

Pembelajaran, pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan keluarga adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola aset dan uang keluarga untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang seperti stabilitas, kemakmuran, dan bebas hutang. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang finansial literasi yang terdiri dari perencanaan keuangan, pembukuan keuangan, pemanfaatan keuangan, menabung, berinvestasi, dan manajemen utang. Ini sejalan dengan pemikiran Remund (2010) tentang literasi keuangan, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemanfaatan informasi keuangan untuk mengambil keputusan yang cerdas.



Gambar 1. Kegiatan pendidikan, dan pelatihan

1) Pendidikan (*Financial Education*)

Tujuan dari program edukasi ini adalah untuk memberikan peserta pemahaman mendasar mengenai pentingnya literasi keuangan dalam konteks keluarga. Pada tahap ini, peserta diajarkan untuk menyusun penghasilan, menentukan prioritas kebutuhan, mengenali perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta memahami pentingnya memiliki tabungan untuk keadaan darurat. Selain itu, pengajaran mengenai menabung dan berinvestasi disampaikan untuk menunjang peserta agar lebih mengerti bagaimana rencana jangka panjang dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Dengan pemahaman ini, pendidikan ini berperan sebagai landasan untuk membentuk pola kebiasaan keuangan yang lebih bijaksana dan terfokus. Hal ini sejalan dengan penelitian Lusardi & Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa wawasan dalam bidang keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan keluarga dalam merencanakan masa depan yang lebih baik secara finansial. Dengan pemahaman ini, pendidikan ini berperan sebagai landasan untuk membentuk pola kebiasaan keuangan yang lebih bijaksana dan terfokus.

2) Pelatihan (*Financial Training*)

Peserta menerima pelatihan berbasis praktik menggunakan lembar kerja manajemen keuangan keluarga setelah mempelajari konsep dasar. Pelatihan dimulai dengan menghitung total pendapatan bulanan keluarga. Selanjutnya, peserta dilatih untuk membuat anggaran keluarga, atau anggaran rumah tangga, dengan membagi pendapatan ke dalam bagian untuk tabungan, kebutuhan dasar, dan kebutuhan tambahan.

Setelah sesi pelatihan, peserta menerima instruksi tentang pemanfaatan catatan keuangan harian. Cara ini melatih peserta untuk mengatur pengeluaran dan mengurangi kebocoran dana. Kemudian, para peserta menyusun laporan realisasi anggaran untuk membandingkan antara pengeluaran yang sebenarnya dan yang direncanakan, sehingga mereka bisa menilai apakah terdapat surplus atau defisit. Di fase terakhir pelatihan, peserta diminta untuk menyusun laporan keuangan dasar yang mencakup laporan laba rugi, neraca, arus kas, simpanan, serta peningkatan utang dalam keluarga. Gitman & Zutter (2015) mengungkapkan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk membantu individu dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional, karena memberi pemahaman tentang posisi aset, utang, dan aliran dana.

3) Pendampingan (*Financial Coachin*)

Peserta menerima pendampingan untuk memastikan bahwa peserta dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari setelah pendidikan dan pelatihan selesai. Secara rutin, pendampingan ini diberikan, mulai dari memeriksa pembukuan harian, membantu menyusun anggaran bulanan, dan menilai apakah rencana keuangan berjalan sesuai target. Pendampingan disesuaikan dengan situasi unik setiap keluarga. Selama pendampingan, peserta diajarkan untuk memperbaiki catatan keuangan yang tidak akurat, menyesuaikan anggaran ketika pendapatan berubah, dan membuat keputusan tentang tabungan, belanja, dan utang. Pendamping juga membantu menemukan utang produktif yang bermanfaat dan menghindari utang konsumtif yang merugikan keluarga.

Hasil Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan

Kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan mengenai literasi keuangan menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman peserta. Hasil post-test menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 2,24 (Kurang Memahami) pada pre-test menjadi 3,87 (Memahami) pada post-test.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-tet Literasi Keuangan

Tahap Evaluasi	Nilai Rata-rata	Kategori
Pre-test	2,24	Kurang Memahami
Post-test	3,87	Memahami

Indikator utama, seperti kemampuan untuk membuat catatan keuangan harian, menemukan surplus dan defisit, dan membuat rencana tabungan dan investasi sederhana, telah mengalami peningkatan yang signifikan selain peningkatan nilai rata-rata. Setelah intervensi program, indikator yang menunjukkan pemahaman tentang perbedaan utang produktif dan konsumtif serta penetapan tujuan keuangan keluarga berada pada kategori tinggi.

Pemahaman yang lebih baik ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan pelatihan praktis dan pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan pengetahuan keuangan keluarga nelayan. Pembelajaran yang melibatkan contoh kehidupan nyata, latihan pencatatan keuangan, dan simulasi perencanaan keuangan keluarga dapat membantu peserta memahami materi dengan situasi keuangan rumah tangga mereka. Hasil menunjukkan bahwa intervensi PkM tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah sikap dan perilaku finansial peserta. Kedua faktor ini sangat penting untuk membangun ketahanan ekonomi keluarga nelayan secara berkelanjutan.

Karakteristik demografis peserta juga memengaruhi keberhasilan peningkatan literasi keuangan. Terdapat lima orang lulusan SD, empat orang lulusan SLTP, dan empat orang lulusan SLTA yang berusia antara 30 dan 55 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa program dapat menjangkau peserta dengan latar belakang pendidikan yang relatif beragam dan tingkat pendidikan formal yang sebagian besar pendidikan dasar hingga menengah. Terbukti bahwa metode pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan berbasis praktik berhasil mengatasi keterbatasan pendidikan formal. Selain itu, rentang usia produktif peserta memungkinkan adanya pengalaman hidup yang kuat dan tanggung jawab keluarga, sehingga materi

literasi keuangan mudah dikaitkan dengan kebutuhan rumah tangga yang sebenarnya. Meskipun latar belakang pendidikan peserta berbeda-beda, hal ini meningkatkan daya serap materi dan mendorong perubahan perilaku finansial.

Hasil Penggunaan Teknologi Tepat Guna



Gambar 2. Penyerahan Pisau Potong.

Pengadaan Pisau daging Victorinox Butcher Straight dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas potongan tuna dan efisiensi kerja kelompok nelayan raja tuna. Pisau daging Victorinox Butcher Straight memiliki bilah lurus dan terbuat dari baja tahan karat berkualitas tinggi. Tujuan dari pisau ini adalah untuk memotong, membelah, dan membersihkan daging dengan tepat. Bahkan dengan tangan basah, gagang ini nyaman digunakan karena ergonomis dan antiselip.

Pisau *butcher Straight Victorinox* diadakan sebanyak 13 buah pisau dan diberikan kepada nelayan di Kelompok Raja Tuna. Pisau ini digunakan untuk memotong ikan tuna sehingga potongannya bersih, rapi, dan presisi. Nelayan dapat memisahkan daging tanpa membuang banyak tetelan dengan bilah lurus yang tajam, meningkatkan hasil panen dan meningkatkan nilai jual tuna.

Serah terima pisau ini ditandai dengan Penandatanganan berita acara serah terima antara tim pelaksana PkM dan perwakilan Kelompok Nelayan Raja Tuna menunjukkan bahwa penyerahan pisau butcher Straight Victorinox kepada nelayan Kelompok Raja Tuna dilakukan secara resmi dan akuntabel. Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) di Universitas Nusa Nipa (UNIPA) Maumere menyaksikan langsung penyerahan ini. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban administrasi dan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan pengabdian.

Hasil observasi pasca-intervensi menunjukkan bahwa kelompok nelayan Raja Tuna mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan pisau potong tuna, yang dikenal sebagai pisau butcher straight, terutama dalam hal meningkatkan kualitas hasil pengolahan ikan tuna. Dengan adanya bilah pisau yang tajam, nelayan dapat mengurangi kehilangan daging akibat tetelan yang tidak presisi. Kondisi ini berdampak langsung pada hasil potongan yang lebih baik, kualitas produk, dan nilai jual tunai. Selain itu, standar pemotongan yang lebih baik meningkatkan kemampuan kelompok nelayan untuk bersaing dalam rantai pemasaran ikan tuna dengan mendorong praktik pengelolaan hasil perikanan yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Pembahasan

Efektivitas Financial Education and Coaching

Kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan mengenai literasi keuangan menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman peserta. Hasil post-test menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 2,24 (Kurang Memahami) menjadi 3,87 (Memahami). Kemampuan dalam menghitung surplus dan defisit, melakukan pencatatan harian, serta merencanakan tabungan dan investasi yang sebelumnya berada pada kategori sangat rendah, telah mengalami peningkatan yang signifikan. Indikator dasar seperti tabungan, tujuan keuangan, dan perbedaan antara utang produktif dengan konsumtif berada pada kategori tinggi.

Secara keseluruhan, peserta program berhasil memperoleh keterampilan yang lebih mumpuni dalam pengelolaan keuangan keluarga dan dalam pengambilan keputusan finansial yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Vera-Toscano et al. (2021) dan Anderson et al. (2016), pencatatan pendapatan dan pengeluaran terbukti meningkatkan kesadaran finansial (*financial awareness*) dan membantu rumah tangga mengontrol pengeluaran.

Peningkatan nilai dari 2,24 menjadi 3,87 terjadi dikarenakan Program PkM dirancang secara kontekstual dan berjenjang, menggabungkan pendidikan, pelatihan praktik, dan pendampingan berkelanjutan untuk sesuai dengan karakteristik pendapatan nelayan musiman. Pendidikan memberikan pemahaman dasar, dan pelatihan mengajarkan keterampilan nyata seperti penganggaran, pencatatan harian, dan perhitungan surplus dan defisit. Selain itu, pendampingan membantu menjadikannya lebih mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku finansial yang lebih disiplin didorong oleh evaluasi rutin dan keterlibatan aktif peserta dan keluarga. Akibatnya, pemahaman dan kemampuan mengelola keuangan keluarga nelayan meningkat secara signifikan dan berkelanjutan sehingga dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional (Gitman & Zutter, 2015)

Peningkatan skor dari 2,24 menjadi 3,87 menunjukkan peningkatan pengetahuan kognitif dan perilaku keuangan keluarga nelayan yang lebih teratur. *Self-regulation* terdiri dari tiga tahap utama, menurut Bandura (1991), yaitu *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reaction*. Ketiga tahap ini terlihat dalam tingkat pemahaman nelayan sebelum dan sesudah pendampingan.

Pada tahap *self-monitoring*, nelayan mulai secara sadar mencatat semua pengeluaran setiap hari, termasuk pengeluaran kecil yang sering diabaikan sebelumnya. Pencatatan ini meningkatkan kesadaran nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga dan fluktuasi pendapatan yang bersifat musiman. Selain itu, melalui *self-evaluation*, nelayan dapat membandingkan catatan pengeluaran aktual dengan anggaran yang telah disusun, sehingga dapat menemukan pos pengeluaran yang berlebihan atau tidak penting. Selama proses evaluasi ini, peserta diminta untuk merenungkan secara kritis kebiasaan konsumtif yang sebelumnya dianggap masuk akal. Pada tahap *self-reaction* terlihat ketika nelayan mulai memperbaiki perilaku keuangan; ini termasuk mengurangi pengeluaran yang tidak penting, menyisihkan uang untuk tabungan meskipun hanya dalam jumlah kecil, dan menunda pembelian yang tidak perlu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan harian bukan sekadar administrasi keuangan; ini adalah alat untuk mengontrol perilaku. Proses *self-regulation* diperkuat oleh pendampingan rutin. Umpan balik eksternal membantu nelayan mempertahankan kebiasaan baru hingga menjadi pola yang konsisten.

Oleh karena itu, dalam teori *self-regulation*, pendampingan berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme penguatan. Ini menghubungkan pengetahuan keuangan dengan praktik hidup rumah tangga nelayan. Hal ini menjelaskan mengapa intervensi berbasis pendidikan, praktik, dan pendampingan menghasilkan perubahan perilaku finansial yang lebih disiplin, teratur, dan berkelanjutan.

Dalam studi pengabdian "Penyuluhan Literasi Keuangan Bagi Istri Nelayan di Pulau Rhun untuk Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga", yang ditulis oleh Ruban dan Saiful (2025), pada 28 istri nelayan menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan literasi keuangan pada seluruh indikator setelah penyuluhan, termasuk pemahaman konsep dasar dan manfaat literasi. Nilai *post-test* lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, dengan peningkatan hingga 80% untuk konsep dasar literasi keuangan. Ini menunjukkan bahwa intervensi dalam kasus keluarga nelayan sangat efektif. Jika dibandingkan dengan hasil program di Kelompok Nelayan Raja Tuna, skor rata-rata meningkat dari 2,24 menjadi 3,87, menunjukkan bahwa setelah intervensi, peserta berada dalam kategori "memahami". Meskipun skala dan instrumen yang digunakan tidak sama, kenaikan persentase ini menunjukkan perubahan pemahaman yang sebanding dengan hasil Ruban & Saiful. Setelah penyuluhan, indikator individu meningkat hingga 80% pada studi Pulau Rhun. Sementara itu, peningkatan rata-rata skor keseluruhan di program Raja Tuna menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek literasi, terutama perencanaan tabungan dan pencatatan harian. Hal ini juga sejalan dengan PkM yang dilakukan oleh Kalorbobir dan Pasamba (2024) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya literasi keuangan. Sebagian besar peserta mengaku mendapatkan pengetahuan baru yang aplikatif dan relevan dengan kondisi mereka

Oleh karena itu, meskipun hasil Raja Tuna tidak menunjukkan tingkat peningkatan yang sebanding dengan studi Pulau Rhun, tren yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan di komunitas nelayan tetap konsisten dengan temuan PkM serupa.

Dampak Teknologi Pisau Victorinox terhadap Efisiensi Produksi

Secara teknis, bilah Victorinox Butcher Straight yang lurus, tajam, dan terbuat dari baja tahan karat memungkinkan pemotongan daging tuna dengan presisi mengikuti serat daging. Dibandingkan dengan pisau lama yang tumpul dan berkarat, pisau ini mengurangi gesekan yang berlebihan saat memotong. Dengan cara ini, daging yang terbuang bersama tetelan diminimalkan dan loin tetap utuh. Hasil jual dan efisiensi bisnis grup meningkat sebagai hasil langsung dari pengurangan loin ini. Kelompok nelayan Raja Tuna memiliki peluang yang lebih besar untuk bersaing dalam rantai pemasaran tuna dan menerapkan praktik pengolahan hasil perikanan yang lebih profesional dan berkelanjutan karena kualitas potongan yang lebih baik.

Penggunaan pisau Victorinox Butcher Straight meningkatkan kualitas potongan dan meningkatkan efisiensi produksi kelompok nelayan Raja Tuna. Dengan menggunakan pisau ini, nelayan tidak perlu mengalami tekanan berulang karena pisau tumpul, sehingga proses pemotongan menjadi lebih cepat, stabil, dan konsisten. Hal ini dapat mempersingkat waktu kerja, mengurangi kelelahan, dan mencapai hasil yang lebih konsisten, dengan demikian nelayan dapat mengolah jumlah ikan yang sama dengan waktu dan tenaga yang lebih sedikit, meningkatkan produktivitas. Hal ini juga memiliki dampak terhadap Efisiensi produksi dengan menurunkan biaya operasional, meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan, dan memperkuat kelompok nelayan dalam rantai pasok tuna dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan diatas maka Kesimpulan adalah:

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelompok Nelayan Raja Tuna meningkatkan efisiensi usaha nelayan dan kemampuan keluarga untuk mengelola keuangan. Output utama program adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman dari 2,24 menjadi 3,87, serta ketersediaan alat produksi yang lebih higienis dan presisi untuk memotong tuna. Perubahan dalam perilaku finansial peserta, terutama dalam hal pencatatan keuangan harian, penganggaran, pengendalian utang, dan perencanaan tabungan dan investasi keluarga, adalah hasil (outcome) dari program ini. Penggunaan pisau Victorinox Butcher Straight juga meningkatkan efisiensi produksi dengan mengurangi kehilangan daging tuna, meningkatkan kualitas potongan daging, dan meningkatkan nilai jual hasil tangkapan. Secara keseluruhan, terbukti bahwa edukasi keuangan dengan dukungan teknologi tepat guna membantu keluarga nelayan menjadi lebih mandiri finansial dan mempertahankan bisnis mereka.

Saran

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efek program, disarankan agar Kelompok Nelayan Raja Tuna membentuk unit usaha bersama atau koperasi internal. Unit usaha bersama ini akan memungkinkan kelompok mengelola tabungan kelompok, melakukan pencatatan keuangan bersama, dan memperkuat modal usaha. Selain itu, kelompok harus bekerja sama dengan lembaga keuangan lokal seperti koperasi kredit untuk memfasilitasi produk tabungan, pembiayaan produktif, dan investasi. Ke depan, pendampingan lanjutan secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa praktik penganggaran dan pencatatan keuangan tetap konsisten dan untuk mengembangkan berbagai bisnis yang bergantung pada hasil perikanan untuk meningkatkan nilai tambah dan ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan kasih disampaikan kepada DPPM Program Kemdiktisaintek yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan program hibah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Program hibah ini telah membantu keluarga sasaran lebih memahami keuangan dan meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga. Kami berharap kolaborasi dan bantuan ini terus berlanjut untuk membuat lebih banyak orang menjadi bagian dari program pemberdayaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Baker, F., & Robinson, S. (2016). *Record keeping and household financial management*. Journal of Financial Counseling and Planning, 27(2), 235–248.
- Bado, B., & SH, K. N. (2025). Edukasi Pengelolaan Keuangan Dalam Meningkatkan Literasi Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan Desa Mattiro Ulung, Kabupaten Pangkep: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10450-10457.

- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Bene, F., Sanga, K. P., & De Romario, F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Alok Timur. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(4), 327-341.
- Bhokaleba, B. W., Bangkur, P. H., Widiastuti, M. M. D., & Kodiran, T. (2024, September). Performance of tuna fisheries in the sea of Sikka Regency. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1400, No. 1, p. 012031). IOP Publishing.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Kalorbobir, Y. M., & Pasamba, E. M. (2024). Literasi Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan di Desa Durjela, Kabupaten Kepulauan Aru. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 191-194.
- Kaiso, F., & Bhokaleba, B. P. P. W. (2021). Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)*, 5(2), 122-128.
- Kim, K. T., & Hanna, S. D. (2015). The role of financial knowledge in making financial decisions. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(1), 5–23.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Ruban, A., & Saiful, S. (2025). Penyuluhan Literasi Keuangan Bagi Istri Nelayan di Pulau Rhun Untuk Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3807-3812.
- Vera-Toscano, E., Shamsuddin, A., & Mangano, M. (2021). Financial literacy and financial behaviour among households. *Social Indicators Research*, 153(2), 741–765.